

**LEADERSHIP FORUM CENTER FOR
CORPORATE LEADERSHIP**

DISKUSI PANEL

**SPIRITUAL
INTELLIGENCE**

Jakarta, 30 Mei 2002

Sekitar KECERDASAN SPIRITUAL

Butir-butir Pokok Bahasan

Oleh

FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

PENGANTAR

1. Lama sekali hanya *kecerdasan intelektual*lah yang diperhatikan sebagai syarat mutu suatu kepemimpinan. Kemudian peran kunci kehidupan emosional mulai disadari. Orang bicara tentang *kecerdasan emosional*. Sekarang mulai disadari bahwa *intelligence* dan *emotional matur-*

ity bersama belum mencukupi untuk menjamin kepemimpinan yang mutu. Perlu juga kecerdasan spiritual.

2. Sebenarnya kecerdasan spiritual sudah lama diketahui peran kuncinya, tetapi terutama dalam kalangan para pemimpin kehidupan religius, kehidupan rohani. Namun hal itu tidak berarti bahwa kecerdasan spiritual itu dari hakekatnya terbatas pada konteks orang-orang agamawan. Di sini diandaikan bahwa kecerdasan spiritual merupakan unsur hakiki dalam segenap kepemimpinan.
3. Sebuah catatan tentang kepemimpinan. Sudah semakin disadari bahwa memimpin merupakan suatu kemampuan yang tinggi dan hakiki bagi manusia. Dalam sekian dimensi manusia memerlukan kepemimpinan. Yang biasanya disalahpahami adalah bahwa kepemimpinan dimengerti menurut salah satu model, misalnya model raja, atau diktator. Tetapi kepemimpinan adalah sesuatu yang perlu dalam semua dimensi dan karena itu harus dilihat secara antropologis. Memimpin sedikit pun tidak harus berarti mematikan inisiatif dan semangat mereka yang dipimpin, atau membuat mereka kurang bebas, lumpuh dlsb. Pimpinan yang bagus berhasil merangsang perkembangan semua kemampuan mereka yang dipimpin, me-

ngisi mereka dengan semangat dan kepercayaan akan dirinya sendiri, sekaligus dengan semangat kebersamaan yang menyadari bahwa "bersama kita lebih kuat" dan "bersama, saya semakin menjadi diri sendiri".

TIGA DIMENSI KECERDASAN

4. Adalah tepat bahwa pemimpin diharapkan cerdas, meskipun kecerdasaran hanyalah satu segi saja. Dengan membedakan antara tiga dimensi kecerdasan, dihindari pengertian terlalu sempit.
5. Kecerdasan intelektual perlu dibedakan dari pengetahuan yang luas. Meskipun orang tidak mungkin cerdas apabila tidak mengetahui apa yang menyangkut bidang tanggungjawabnya, akan tetapi luasnya pengetahuan tidak menjamin kecerdasan intelektual. Cerdas secara intelektual berarti mampu menempatkan apa yang diketahui dalam konteks yang tepat. Konteks yang tepat adalah konteks tanggungjawab konkret, akan tetapi *selalu* dalam kaitan dengan konteks objektif. Konteks tanggungjawab objektif adalah konteks semua segi yang perlu diperhatikan sebagai manusia (seperti *stake holders approach* mempunyai wawasan lebih luas tentang siapa yang merupakan *stake holder* dalam usaha saya). Kon-

teks kepentingan individual saya, konteks keluarga, konteks perusahaan ("*stake holders*"), konteks kepentingan regional dan nasional, konteks umat manusia, konteks generasi mendatang, konteks lingkungan hidup, konteks nilai dan prinsip-prinsip etis dlsb. Kecerdasan intelektual, karena itu, memerlukan *cakrawala acuan* yang luas serta kombinasi kemampuan ketajaman analitis dan sintetik. Dengan demikian orang *mengetahui* dengan semakin jelas *what's at stake* dan mana alternatif-alternatif bertindak yang terbuka baginya, dengan *costs* dan *benefits* masing-masing.

6. Tanpa kecerdasaran emosional kecerdasan intelektual tidak bermanfaat sedikit pun. Misalnya, orang yang secara klinis *paranoid* bisa memiliki kecerdasan intelektual prima; yang tidak jalan adalah kecerdasan emosional, maka dari semua fakta yang diketahuinya, ia menarik kesimpulan dan mengambil tindakan yang kita anggap "gila". Dengan kecerdasaran emosional dimaksud bahwa orang dengan gampang dan tepat menyikapi emosi-emosinya sesuai dengan "tuntutan realitas" (Freud). Setiap orang mempunyai macam-macam emosi. Hanya orang dengan kemampuan emosional yang kuat memiliki kepribadian yang kuat. Emosi adalah segala macam reaksi – yang tidak

secara *langsung* merupakan kebutuhan fisiologis – atas pengalaman kita, seperti takut, marah, kecewa, tak berdaya, iri, cemburu, gembira, bangga, terharu, merasa belas kasih dsb. Meski emosi-emosi itu muncul di luar kehendak kita, kita dapat menyikapi mereka dan sikap itu akan menentukan kuat lemahnya dampak pada diri kita. Kecerdasan emosional adalah kegampangan dalam mengambil sikap tepat terhadap emosi, atau, dalam bahasa lain, dalam menguasai emosi. Pada hakekatnya emosi-emosi negatif, agresif, emosi-emosi yang melumpuhkan kita secara batin, emosi-emosi yang memperbudak kita sehingga kita terdorong ke kelakuan yang akan kita sesali, perlu ditenangkan dan ditutup dengan cepat. Emosi-emosi positif boleh diperlihatkan dan sangat penting, tetapi tetap dikontrol. Di situ kita bisa belajar banyak dari kelakuan yang diharapkan dalam masyarakat Jawa. Yaitu harapan bahwa orang tidak pernah begitu saja larut dalam emosinya (meskipun budaya Jawa melebih-lebihkan: ada situasi di mana kita sebaiknya membiarkan emosi kuat kita muncul – dengan catatan bahwa emosi tidak membawa kita melakukan sesuatu yang kita nilai tidak tepat; dan sebetulnya itulah yang dimaksud dalam budaya Jawa). Jadi kecerdasan emosional adalah kemampuan

untuk menangani emosinya sendiri sedemikian rupa hingga kita tetap mampu untuk mengambil sikap dan tindakan yang kita nilai sebagai tepat.

KECERDASAN SPIRITUAL

7. Apa itu kecerdasan spiritual? Apakah masih ada kecerdasan selain yang intelektual dan emosional? Para guru hidup rohani jelas berpendapat bahwa memang ada kecerdasan spiritual dan bahwa kecerdasan spiritual itu adalah yang paling menentukan mutu seseorang, juga sebagai pemimpin. Kecerdasan spiritual menyangkut kecerdasan dalam mengerti dan mengikuti sikap dan tindakan yang betul, dilihat dalam dimensi *kosmis*, atau *semesta*, atau *berhadapan dengan Allah*. Dasarnya adalah kesadaran bahwa cerdas secara intelektual maupun emosional belum menjamin kecerdasan dilihat dalam dimensi kemutlakan itu. Penjahat pun bisa cerdas secara intelektual maupun emosional. Maka kecerdasan spiritual merupakan unsur hakiki dalam kebulatan kepribadian seseorang.
8. Kecerdasan itu disebut "spiritual" karena berkaitan dengan spiritualitas seseorang. Dengan spiritualitas dimaksud roh atau semangat dasar (macam *jet stream* rohani)

yang melandasi kelakuannya yang sehari-hari. Spiritualis adalah istilah dari bahasa para ahli kehidupan rohani. Yang dimaksud adalah sikap atau keterarahan batin seseorang. Spiritualitas adalah keterarahan batin dalam setiap sikap yang kita ambil. Tetapi spiritualitas bukan sembarang keterarahan, misalnya bukan keterarahan karena nafsu atau pamrih, melainkan keterarahan berdasarkan sesuatu yang *rohani*, yang mengatasi kita sendiri. Istilah spiritualitas mengandung nada *cita-cita* yang menjiwai seluruh diri, seluruh cara bersikap dan bertindak seseorang. Menurut kepercayaan orang kristiani dasar spiritualitas kita adalah Roh Allah sendiri (Orang kristiani percaya bahwa Roh Allah tinggal di lubuk hati orang beriman [1 Ko 3,16 dan 6,9; cf. Jo 7,39; Mt. 10, 20]).

9. Untuk mengerti dengan lebih jelas apa yang dimaksud, kita dapat berguru pada para *resi* dan *orang bijak* dari seluruh budaya dan agama di dunia. Berikut ini saya akan menyandarkan diri pada salah seorang guru kerohanian terbesar di Barat, pada Santo Ignatius dari Loyola (1492-1556), pendiri Serikat Yesus (Orde Yesuit), salah seorang ahli mistik paling mendalam di dunia kekristenan, yang menulis buku bimbingan orang yang sampai sekarang terus dipakai dalam Gereja Katolik apabila seseorang men-

cari arah hidup yang benar, yaitu buku kecil "*Exercitia Spiritualia*" atau "*Latihan Rohani*".* Buku itu sampai hari ini menjadi pegangan paling penting setiap anggota Serikat Yesus dalam pengarahan diri ke dalam kehidupan rohani, yang diulangi setiap tahun selama delapan hari. Saya sendiri mengikuti Ignasius itu. Di situ Ignatius dua jilid, "Pedoman Pembedaan Roh-roh", yang pertama terdiri atas 14 pedoman untuk para pemula, yang kedua atas 8 pedoman untuk mereka yang sudah maju di hidup rohani. Meskipun aturan itu ditulis dalam rangka iman kekristenan, akan tetapi aturan itu sendiri tidak spesifik kristiani dan cocok untuk setiap orang yang mau *meluruskan* kehidupannya. Tentu saja, di sini saya hanya dapat memberikan garis besar dan inspirasi dasar aturan-aturan itu.

10. Gagasan, dan pengalaman, dasar Ignasius adalah bahwa manusia sebagai makhluk rohani tidak berada di ruang kosong, melainkan dalam sebuah medan, bak medan radiasi. Medan itu daya tarik Yang Ilahi. Manusia dalam keseluruhannya tepat orientasi dan letaknya apabila orientasi dirinya, orientasi yang terjadi dalam pengambilan se-

* St. Ignasius Loyola, *Latihan Rohani*, Terjemahan dan Pengantar oleh J. Darminta SJ, Yogyakarta: Kanisius 1993.

gala macam keputusan, sesuai dengan medan itu. Dalam bahasa Ignasius, apabila orang mengikuti bisikan atau hembusan Roh yang baik. Maka yang menentukan adalah pertanyaan: Bagaimana orang menemukan arah hembusan Roh Allah dalam dirinya?

11. Ignasius menjawab bahwa kita dapat belajar *merasakan* arah hembusan Roh itu. Adalah ciri khas Roh yang baik bahwa Ia memberikan kegembiraan sejati mendalam yang tahan lama dan tanpa pamrih dan perhitungan. Sedangkan apabila kita mengikuti roh-roh lain, kita bisa saja senang sesaat, tetapi *deep down* kita semakin resah, tidak merasa mantap, tidak gembira, tidak bahagia.
12. Setiap kali kita harus mengambil keputusan yang penting, yang implikasinya jauh, yang mungkin akan menentukan kita secara mendalam, apalagi di mana kepentingan kita terlibat dan cenderung untuk mengganggu kejernihan penilaian kita, kita menurut Ignasius betul-betul harus berusaha untuk menemukan arah tarikan Roh yang baik. Ada beberapa cara untuk menemukannya. Kita dapat mempertimbangkan pro dan contra keputusan itu. Lalu kita memperhatikan mana yang membuat kita *gembira* dan merasa baik sungguh-sungguh untuk selanjutnya.

Kita dapat bertanya: Andaikata langsung sesudah saya mengambil keputusan itu, saya dipanggil menghadap Tuhan, mana yang akan saya harapkan saya ambil tadinya? Keputusan yang di *waktu kematian* akan kita anggap tepat untuk diambil, itulah yang harus diambil. Kita dapat bertanya apakah yang akan *kita nasehatkan kepada seorang sahabat* yang sungguh-sungguh dekat pada kita andaikan ia minta nasehat kita. Lalu apa yang akan kita nasehatkan, itulah yang harus kita ambil. Makin kita biasa untuk mengadakan pertimbangan rohani itu, atau, makin kita cerdas merasakan tarikan Roh di lubuk hati, makin kecerdasan spiritual kita akan terlatih dan makin mudah kita akan mengambil keputusan yang berikut yang juga tepat.

13. Agar kita dapat melatih diri dalam kepekaan rohani itu Ignasius menuntut sikap yang dalam bahasa Jawa disebut *sepi ing pamrih*. Orang semakin pandai merasakan tarikan Yang Mutlak semakin ia bebas dari segala kepentingan egoisnya, artinya, semakin ia mampu menempatkan kepentingan egoisnya dalam perspektif keseluruhan. Ignasius menuntut – dan kita tahu bahwa para guru rohani sungguhan tidak tanggung-tanggung dalam tuntutan mereka – agar orang menjadi lepas bebas total dari segala

keterikatan yang eksklusif pada dirinya sendiri. Se jauh tergantung dari kita, kita hendaknya tidak lebih menginginkan kesehatan daripada penyakit, sukses daripada kegagalan, hidup yang enak daripada hidup yang berat, hidup panjang daripada hidup pendek. Bukan seakan-akan kita dinasehati bersikap acuh tak acuh terhadap semua hal itu. Melainkan yang dimaksud adalah agar kita semakin sadar, lagi-lagi *deep down*, bahwa semua nilai alami itu (kesehatan, hidup panjang, sukses) tidak tahan untuk selama-lamanya. Bisa juga dirumuskan begini. Kecerdasan spiritual kita akan makin berkembang makin kita menyadari di lubuk hati bahwa hidup kita hanya bernilai apabila bernilai *bukan hanya bagi diri kita* sendiri. Jadi sikap lepas bebas total itu agar kita menjadi bebas dalam batin dari belenggu egoisme yang membuat buram penilaian kita dan memperlemah kemampuan untuk bertindak lurus sesuai dengan penilaian yang jernih. Di belakang tuntutan-tuntutan radikal itu terdapat intuisi bahwa orang yang bebas dari pamrih pribadi akan jauh lebih jernih dalam segala keputusan apa pun yang akan dia terima, baik mengenai diri sendiri, maupun mengenai keluarganya, mengenai perusahaannya, mengenai kasus berat yang dihadapinya sebagai pejabat, sebagai negarawan.

Ignasius menunjukkan jalan ke kebebasan hati yang menjadi ciri paling mencolok kecerdasan spiritual.

PENJELASAN LEBIH LANJUT

14. Seperti sudah saya sebutkan, apa yang diajarkan Ignasius dari Loyola itu dengan cara yang berbeda, tetapi dalam hakekat yang sama, dapat ditemukan pada banyak guru rohani. Masih di dunia kristiani, ada banyak guru rohani yang mengajarkan jalan khas ke kecerdasan spiritual: Misalnya Franciscus dari Assissi melalui kemiskinan hati, atau Theresa dari Avila dengan ajarannya tentang tujuh istana di lubuk hati. Kaum Sufi mempunyai pelbagai ajaran ke arah kecerdasan spiritual.
15. Khususnya di alam budaya Jawa contoh-contoh melimpah. Misalnya ajaran dalam *Wedhatama* tentang empat sembah: *sembah raga* (persembahan atau tertib badani), *sembah kalbu* (persembahan kekuatan-kekuatan emosional), *sembah jiwa* (persembahan kehidupan individual) dan, sebagai puncak, *sembah rasa* (persembahan daya rasa). *Rasa* itulah nurani terdalam manusia dalam paham Jawa. Paham kecerdasan spiritual sangat dekat dengan paham *rasa* Jawa itu. Bagi orang Jawa, *olah rasa* adalah sarana paling penting di perjalanan menjadi orang yang

mantap dan tenang dan mampu menguasai tantangan yang dihadapi. Tetapi bukan *rasa* begitu saja, melainkan *rasa plus*. Plusnya adalah keterahan pada Yang menjadi Dasar segala-galanya. Rasa itu semakin mendalam dan benar semakin orang mewujudkan *manunggaling kawula Gusti*, persatuan dengan Dasarnya, semakin suksma individualnya dalam *alignment* dengan *Hyang Suksma*. Di alam *wayang* Werkudara mencapai rasa yang mendalam dan jernih karena mau diajar oleh Dewaruci, dan meskipun kemudian ia kelihatan biasa-biasa saja, ia sudah menjadi orang yang dalam segala situasi dapat diandalkan oleh empat kakak-beradik Pandawa lainnya. Arjuna mendapat kecerdasan spiritual dari wejangan Kresna yang di India diabadikan dalam Bhagawatgita. Sumantri memperolehnya sesudah menjadi sadar akan kebutaan spiritualnya karena pengurbanan tanpa pamrih adiknya Sukrasana.

16. Kita dapat mengerti kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan nurani. Karena kecerdasan nurani itu orang menangkap dan mengikuti tarikan dan dorongan hati nuraninya, dan itu berarti bahwa ia berada dalam *alignment* dengan medan kemutlakan semesta. Kecerdasan rohani itu semacam *feng-shui* kepribadian. Setiap orang mem-

punyai hati nurani. Hati nurani adalah tempat paling dalam di hati manusia di mana ia langsung merasakan tarikan kuat Yang Ilahi ke arah yang baik. Di hati nurani kita tahu betul bahwa kita *harus* memilih yang baik, jujur, adil, positif dan tidak pernah yang jahat, tidak jujur, tidak adil, negatif. Kecerdasan nurani ini jangan dicampurkan dengan moralisme yang banyak merajalela dalam masyarakat kita. Orang terus saja bicara moralitas, akhlak, etika dlsb., tetapi tidak tahu sesuatu apa pun tentang sikap tanggap hati nurani. Yang umumnya dimaksud adalah pelbagai aturan seperti jangan berzinah, jangan main judi dan jangan korupsi. Itu tentu saja baik-baik saja (dan cukup murahan diucapkan). Tetapi bukan itulah yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual berada di tingkat lebih mendalam, lebih prinsipil. Apakah seorang pemimpin akhirnya mengambil keputusan yang dalam semua segi sesuai dengan moralitas konvensional itu lain pertanyaan. Seorang pemimpin kadang-kadang harus mengambil keputusan yang tidak sesuai dengan moralitas tradisional (sebagaimana secara berlebihan ditekankan oleh Machiavelli). Kecerdasan spiritual maksudnya bahwa arah kita, medan pengambilan kepu-

tusan, terarah pada tarikan Yang Baik, Yang Benar, Yang Mutlak di belakang segala-galanya.

17. Maka kecerdasan spiritual berkaitan dengan kekuatan dan kelurusan karakter. Baru kecerdasan spiritual membuat orang lain akan berani percaya pada kita. Kepintaran (kecerdasan intelektual) dan kemampuan untuk menguasai emosi (kecerdasan emosional) belum sama sekali menjamin apakah orang dapat dipercayai. Itu baru jelas kalau ada kecerdasan spiritual.

APA YANG DAPAT DILAKUKAN?

18. Uraian sampai sekarang kelihatan sangat abstrak, lebih mirip sebuah ajaran indah daripada petunjuk untuk secara nyata membangun diri. Dan memang, kecerdasan spiritual hanya bermanfaat kalau menjadi unsur dalam kepribadian kita. Yang menjadi tantangan bagi mereka yang masuk ke dalam posisi pemimpin adalah bagaimana membangun kepribadiannya sedemikian rupa sehingga cerdas secara spiritual. Dan betul juga, adalah lebih mudah bicara secara abstrak tentang kecerdasan spiritual daripada menunjukkan bagaimana kita dapat memperolehnya. Apalagi, kecerdasan spiritual yang sangat mendalam hanya dapat diperoleh melalui olah rasa spi-

ritual bertahun-tahun lamanya. Tidak mengherankan, para tokoh kecerdasan spiritual rohani seperti Ignasius Loyola menuntut latihan dan usaha selama seluruh hidup, dan selain itu menganggap masa-masa latihan intensif, misalnya "latihan rohani" atau "retret" selama empat minggu, sebagai tidak bisa ditawar-tawar.

19. Tetapi orang tidak perlu berkecil hati. Seorang pemimpin tidak perlu menjadi *ahli* kecerdasan spiritual. Namun pengembangan kecerdasan spiritual memang perlu diberi perhatian. Ada beberapa hal yang kalau dilakukan terus menerus tentu akan mempunyai efek. Dan tentunya, kita mengerti bahwa membangun kepribadian bukan urusan beberapa kursus seperti harapan para penggagas penataran P4 dulu yang juga sia-sia. Latihan memang perlu, sebagaimana kita hanya dapat membangun daya tahan tubuh kita, apabila kita melakukan latihan secara ajeg. Apa yang perlu dilakukan agar kecerdasan spiritual kita menjadi lebih jernih?
20. Yang pertama yang harus kita pelajari dan kita usahakan, terus-menerus sampai akhir hidup, adalah sikap *sepi ing pamrih*. Tak ada jalan ke kecerdasan spiritual kalau masing-masing orang "*ramé ing pamrih*". Kecerdasan spirit-

ual adalah kejernihan jiwa dan kejernihan jiwa tak pernah diperoleh oleh orang yang berlebihan peduli pada dirinya sendiri. Sebagai pemimpin Anda harus peduli pada banyak hal, harus memperjuangkan banyak hal, harus memiliki tekad besar yang tidak istirahat sampai apa yang Anda yakini tercapai. Di situ jangan pakai *sepi ing perjuangan*. Tetapi untuk memperjuangkan sesuatu orang harus bisa melupakan diri. Untuk menjadi kepala keluarga saja orang harus *mampu melupakan dirinya sendiri*. Untuk mengalami apa manisnya cinta yang sungguh-sungguh orang harus bisa melupakan diri. Orang yang selalu bertanya: apa yang akan saya peroleh, apakah saya sendiri akan kebagian, yang selalu takut bahwa ia akan mendapat kurang banyak, tidak akan maju selangkah pun secara rohani. Begitu rasa *iri* dan *cemburu* serta sifat *mudah tersinggung* merupakan *musuh kemajuan hati kita* paling besar. Kita misalnya dapat melatih diri agar, sesudah mendapat pukulan, lalu merasa terhina dan tersinggung, *emotional recovery time* semakin pendek (orang yang karena merasa tersinggung lalu mutung selama dua hari, kemudian memikirkan bagaimana ia dapat balas dendam, tidak pernah akan menjadi pribadi yang kuat; dia tetap budak emosinya). Melatih diri untuk betul-betul

berbesar hati, itulah yang efektif. Lama kelamaan Anda akan mampu untuk *menerima* segala pukulan dalam arti yang dimaksud dalam paham Jawa yang sebenarnya: Meskipun dipukul oleh sesuatu yang tidak dapat dihindari, namun kita tidak hancur, kita tidak kehilangan keuletan hati dan semangat kita. Bangunkan sikap *samodra* yang menurut kebijaksanaan Jawa dapat menampung apa saja dan tetap tidak menjadi busuk. Rasa dendam dan iri hati merupakan racun yang merusak batin kita. Belajarlah kerendahan hati, justru supaya pada saat yang menentukan tanpa pamrih, artinya, dengan menggerakkan seluruh tenaga dan kemampuan batin, Anda dapat memperjuangkan apa yang memang mau dan wajib Anda perjuangkan. Hanya orang bebas pamrih dan rendah hati dapat betul-betul kuat memperjuangkan sesuatu apa pun. Melatih diri *untuk bisa memaafkan* dengan sungguh-sungguh, bahkan berulang kali (dalam arti: kita tidak tersinggung dan tidak marah; bukan dalam arti bahwa kita membiarkan orang lain yang berada di lingkup tanggungjawab kita, melalaikan tugasnya) merupakan cara mujarab untuk mencerdaskan diri secara spiritual. Kita perlu membebaskan diri dari keterikatan hati pada pelbagai nikmat egois, dari kebutuhan untuk menikmati ke-

mewahan, dari keinginan untuk selalu dihormati, dari ketakutan berlebihan akan diri sendiri. Dengan demikian kita akan merasa semakin kuat, mantap, bebas dari keresahan, bersemangat, dan mampu untuk menangani tantangan yang harus kita hadapi.

21. Sebagai kata akhir: Meskipun perhatian pada kecerdasan spiritual berasal dari kalangan para guru rohani dalam lingkup agama-agama, namun setiap orang dapat melatihnya. Latihan-latihan yang disebut di atas terbuka bagi semua. Namun jelas juga: Sikap *sepi ing pamrih* dan kebebasan dari segala keterikatan hati yang tidak teratur mendapat dukungan yang paling kuat apabila seseorang menyerahkan diri kepada Tuhan menurut cakrawala keyakinan agamanya. Kesadaran mendalam bahwa kita di tangan Tuhan, bahwa oleh karena itu kita tidak perlu khawatir, merupakan dasar sangat mantap untuk membangun sikap hati yang akan memungkinkan kita untuk semakin menjadi cerdas secara spiritual.■

